

Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara

Suryati

Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon Bantul
HP. 085693460045, email: atik.jurasik@yahoo.com

G.R.Lono L.Simatupang dan Victor Ganap

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRAK

Ornamentasi atau hiasan merupakan suatu istilah musik yang memiliki arti penambahan beberapa nada atau notasi pada melodi, biasanya satu suku kata untuk beberapa nada yang disebut dengan istilah *melisma*. Ornamentasi atau hiasan nada sangat diperlukan dalam seni suara untuk memperindah suatu melodi. Ornamentasi melodi juga terdapat pada lantunan seni baca *Al-Qur'an* dengan gaya *Qira'ah* atau *mujawwad*. Seni baca *Al-Qur'an* tersebut melagukan secara penuh *melismatis* dengan hiasan-hiasan atau ornamentasi melodi agar lantunan menjadi indah. Seni baca *Al-Qur'an* termasuk seni suara yang sering dilombakan dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Penelitian ini mengkaji ornamentasi melodi dan cara-cara melantunkan seni baca *Al-Qur'an* dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), melalui pendekatan musikologis dan antropologis perilaku pelantun *Al-Qur'an*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ornamentasi yang terjadi pada lantunan seni baca *Al-Qur'an* dengan gaya *Qira'ah* merupakan bentuk ekspresi estetis seni suara dari Pelantun *Al-Qur'an* (*Qori/Qoriah*) sesuai kemampuan dan kreativitas pelantun dalam berolah vokal.

Kata Kunci: Ornamentasi, Seni Baca *Al-Qur'an*, Seni Suara

ABSTRACT

Ornamentation the Art of Qur'anic recitation in Musabaqoh Tilawatil Qur'an as a Form of Aesthetic Expression of the Art of Sound. Ornamentation is a musical term that means adding a few notes or notation on the melody, normally one word for several notes known as the melisma. Ornamentation or ornamented notes are needed in the art of sound to reshape a melody. There are also additional melodic chanting on the art of Qur'anic recitation in the style the Qira'ah the mujawwad. The art of Qur'anic recitation practice in full melismatic with decorations or additional melodic chant in order to be beautiful. The art of Qur'anic recitation includes the sound art that is often competed in the Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). This research examines melodic ornamentation and the ways art of Qur'anic recitation practiced in the Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), through musikological and anthropological approaches to the behavior of in reading. The results of this study suggest that ornamentation piece of art that happens to read the Qur'anic in style is a form of aesthetic expression the art of sound of Qira'ah of its Chanter (Qori/Qoriah) fits the ability and creativity of chanter in doing the vocals.

Keywords: Ornamentation, The art of Qur'anic recitation, The art of sound

Pendahuluan

Seni merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dan berkembang dari kehidupan

manusia. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam

bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, indera penglihatan, atau dilahirkan dengan perantaraan gerak. Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan melalui indra atau pencitraan dengan perasaan. Hasil karya seni dapat diwujudkan melalui ekspresi penghayatan estetis untuk memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Malinowski, 1987:171).

Seni juga merupakan hasil ekspresi manusia yang tidak terlepas dari nilai-nilai keindahan yang dituangkan dalam berbagai bentuk yaitu seni suara, seni rupa dan seni gerak. Bentuk seni suara terbagi menjadi dua bagian yaitu seni sastra dan seni musik. Seni sastra meliputi prosa dan puisi, sedangkan seni musik meliputi musik vokal dan musik instrumental. Musik instrumental yaitu musik yang dihasilkan dari sumber bunyi alat-alat musik atau suara yang diperdengarkan melalui media alat musik, sedangkan musik yang dihasilkan dari sumber bunyi pita suara manusia hanya melagukan syair tanpa iringan musik disebut musik vokal atau seni suara (AL Baghdadi, 1991: 13).

Dalam Islam, puncak seni suara adalah *tilawah Al-Qur'an* sebagai suatu ibadah *sunnah* yang mempunyai banyak keutamaan (Munawwir, 1997: 471). Seni suara atau pujian kepada Allah selalu dapat ditemui sebagai sebuah ekspresi yang sungguh-sungguh baik di dalam maupun di luar masjid. Di Indonesia, lantunan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang lazim disebut seni baca *Al-Qur'an (Qira'ah)* merupakan sebuah istilah yang memiliki arti 'mengeluarkan nyanyian liturgi (*ghina*), *adzan* (panggilan sholat), dan berbagai ragam nyanyian-nyanyian religi rakyat yang banyak ditemukan di daerah-daerah kaum muslimin di seluruh wilayah tanah air' (Nurudin, 2015: 21).

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang disebutkan dalam Firman Allah: "Dan bacalah *Al-Qur'an tartil*." (QS. Al-Muzammil (73): 4), yang artinya membaca secara tenang, perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna. Selanjutnya membaca *Al-Qur'an* dengan gaya *murottal* yaitu membaca *Al-Qur'an* yang memfokuskan pada dua hal yaitu kebenaran

bacaan dan lagu *Al-Qur'an*. Kata *murottal* sendiri merupakan pengembangan dari kata *ro-ta-la* yang artinya tersusun rapi (Munawwir, 1997: 471). Gaya ini paling mudah dipelajari dan banyak dilantunkan oleh imam sholat karena tidak melagukan secara penuh atau tidak banyak ornamentasi melodi.

Seni baca *Al-Qur'an (Qira'ah)* adalah bacaan *Al-Qur'an* yang bertajwid diperindah oleh irama dan lagu atau dengan kata lain *nagham*, dapat dikategori sebagai jenis *Handasab al-shaut* atau seni suara (Al Faruqi, 1996: 475). *Qira'ah* berasal dari kata *qira'at* yang berarti pembacaan. *Qira'ah* merupakan salah satu seni baca *Al-Qur'an* yang dapat didengar hampir di setiap kesempatan, (dengan beragam pendengar di setiap sudut dunia Islam yang paling merasuk dalam budaya Islam.)

Seni baca *Al-Qur'an* gaya *Qira'ah* ini biasa disebut dengan gaya *mujawwad* yang artinya menjadi baik/bagus. Gaya tersebut melagukan secara penuh *melismatis* dengan hiasan-hiasan (ornamentasi melodi) agar menjadi indah. Ornamentasi melodi adalah suatu penambahan notasi pada melodi, dalam musik Barat ditandai dengan simbol-simbol. Ornamentasi atau hiasan-hiasan nada sangat diperlukan dalam seni suara untuk memperindah suatu melodi. Ornamentasi atau hiasan merupakan suatu istilah musik yang memiliki arti penambahan beberapa nada-nada atau notasi pada melodi, biasanya satu suku kata untuk beberapa nada yang disebut dengan istilah *melisma* (Taylor, 1989: 7), maksudnya seorang *Qori/Qori'ah* maupun penyanyi melagukan dengan ornamentasi melodi pada satu suku kata dengan beberapa nada yang membentuk suatu rangkaian nada, dalam istilah bahasa Jawa dinamakan *cengkok*.

Seni baca *Al-Qur'an* ini merupakan salah satu yang dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Hal ini dapat terlihat di seluruh masyarakat dari pelosok desa hingga seluruh Indonesia. Lantunan seni baca *Al-Qur'an* sering terdengar dalam suatu komunitas Islami baik dalam acara ritual keagamaan maupun pertemuan sosial. Di samping itu seni baca *Al-Qur'an* juga seringkali dipertunjukkan dan dilombakan secara langsung

dalam acara keagamaan dengan istilah *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) dari jenis bacaan *tartil*, *murottal*, dan *Qiro'ah* (*mujawwad*) yang secara rutin diadakan setiap tahun baik dari tingkat daerah hingga tingkat nasional bahkan internasional dari berbagai kategori tingkat pelajar, mahasiswa, dan tingkat umum.

Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) terselenggara atas kerjasama Pemerintah Daerah dengan Kementerian Agama, baik daerah maupun pusat. Akan tetapi tidak mudah untuk bisa melantunkan ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan baik dan benar, terutama jenis bacaan *mujawwad*, karena jenis bacaan tersebut terdapat *liukan* ornamentasi dalam seni baca *Al-Qur'an*. Untuk dapat mengamati dan mengkaji ornamentasi seni baca *Al-Qur'an* dalam *Musabaqoh tilawatil Qur'an* diperlukan suatu metode deskriptif kualitatif pendekatan musikologis untuk ornamentasi yang terjadi pada seni baca *Al-Qur'an* dan antropologis untuk perilaku cara-cara pelantun *Al-Qur'an*.

Seni Baca *Al-Qur'an* dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)

Lagu *Al-Qur'an* adalah alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam keindahan alunan nada, variasi serta improvisasi selaras dengan pesan-pesan yang diungkapkan dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* yang dibaca. Lagu dalam seni baca *Al-Qur'an* yang disuarakan bacaan kitab suci *Al-Qur'an* harus tunduk dan sesuai kaidah-kaidah *tartil* yang tertuang dalam disiplin ilmu *tajwid* serta *makbrojul* huruf yang benar. Seni baca *Al-Qur'an* atau *nagham Al-Qur'an* memiliki beberapa karakteristik yang berbeda-beda, yang sering ditampilkan oleh *Qori/Qori'ah* di masa kini yaitu; *Nagham Bayati*, *Shaba*, *Hijaz*, *Nahavand*, *Sikka*, *Rasy*, *Jibarkah* (Umam, 1987:108). Ketujuh *maqam* tersebut dapat kemas dengan beberapa *tansyib* untuk mempermudah dalam mempelajari seni baca *Al-Qur'an*. Setiap *nagham Al-Qur'an* tersebut memiliki ciri khas lagu/irama masing-masing terutama dalam tingkatan variasi nada *Qarar/Nawa* (suara rendah), tingkatan nada jawab (suara sedang) dan tingkatan nada jawabul

jawab (suara tinggi). Adapun contoh *tansyib bayati* adalah sebagai berikut:

- Bayati Asli Tingkatan Nada *Qarar*
قَدَمَ زَلَّ إِنَّ يَدَيْكَ بَيْنَ وَوَفَّقْنِي ذُلِّي فَارْحَمْ
- Bayati Nawa Tingkatan Nada *Qarar*
لَا وَجَمًا بَهْجَةً وَأَوْلَاكَ بِالْحُسْنِ أَمَدَكَ بِالذِّي سَيِّدِي
- Bayati *Syuri* Tingkatan Nada *Qarar*
لَا حَلًا بِسِحْرِ وَاجْتَنَيْكَ خَاصَّ وَالَّذِي
- Bayati Jawab I, Tingkatan Nada Jawab
مَحَالًا وَصَلُّوا , 3 شَوْقًا الصَّبَابَةَ مُجَبَّأً صِلْ
- Bayati Jawab II, Tingkatan Nada Jawab
الْمَدَى عَلَى الْمُعْجَزَاتِ ذُو, الْهُدَى بَابِ أَحْمَدٌ هُوَ
- Bayati Jawab III, Tingkatan *Jawabul Jawab*
الْهَنَا بَحْرُ الرِّضَا بَابِ غَدَى جَمِيعًا وَشَفِيعُنَا
- Bayati *Syuri*, Tingkatan Nada Jawab
الْمَدَى عَلَى ذُو الْمُعْجَزَاتِ, الْهُدَى بَابِ أَحْمَدٌ هُوَ
- Bayati *Syuri* Jawab, Tingkatan Nada *Jawabul Jawab*
الْهَنَا بَحْرُ الرِّضَا بَابِ غَدَى جَمِيعًا وَشَفِيعُنَا

Berbagai macam seni baca *Al-Qur'an* atau *nagham Al-Qur'an* tersebut sering digunakan dalam *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ), baik dengan gaya *murottal* maupun *mujawwad* yang diselenggarakan dan dipertunjukkan secara langsung. Akan tetapi tingkat kesulitannya banyak ditemui dalam gaya *mujawwad*, karena harus memperhatikan ketepatan penerapan ilmu *tajwid* dengan ornamentasi melodi (*melisma*) dalam merangkai nada secara harmonis. Kreteria penilaian seni baca *Al-Qur'an* (*Qira'ah*) dalam *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) di samping *tajwid* harus benar juga dari nilai estesisnya. Dalam hal ini nilai estesis dapat dilihat dari keindahan alunan suara dalam lagu/irama, *mad*, panjang pendeknya harakat serta ornamentasi melodi. Adapun beberapa kreteria atau materi penilaian dalam MTQ adalah sebagai berikut.

1. Materi penilaian bidang *tajwid*, terdiri dari: *Makbarijul*, *Shifatul*, *Abkamul*, *Abkamul mad wal qoshr*.
2. Materi penilaian bidang *fashobah* dan adab, terdiri dari: *Al Waqf wal-ibtida*, *Muroatul kalimat wal kbarokat*, *Muroatul kalimat wal ayat*, *Adabut tilawah*.

3. Materi penilaian bidang irama dan suara, terdiri dari: suara, irama dan variasi, keutuhan dan tempo lagu, serta pengaturan nafas.

Para *Qori/Qori'ah* dituntut untuk mengekspresikan seni melalui membaca *Al-Qur'an (Qira'ah)* sesuai kemampuan dan kreativitas masing-masing dalam berolah vokal. Ornamentasi melodi atau *liukan-liukan* yang disebut dengan *cengkok* sangat berhubungan erat dengan ekspresi seni. Sebuah ornamentasi muncul sebagai salah satu bentuk perwujudan ekspresi seni yang estetis dan kreatif. Melagukan ataupun seni baca *Al-Qur'an* yang dilantunkan secara individu biasanya banyak dihiasi dengan ornamentasi melodi berupa *liukan-liukan* nada guna memperindah suara. Dalam membaca *Al-Qur'an* terutama pada gaya *Qira'ah* dituntut untuk menggabungkan keindahan suara dan akurasi bacaannya dengan irama *tilawah*-nya sekaligus (Qardhawi, 1998: 27).

Keberadaan ilmu *nagham* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Rasa yang melahirkan seni (termasuk *nagham*) merupakan bagian integral kehidupan manusia yang didorong oleh adanya daya kemauan dalam dirinya. Kemauan rasa itu sendiri timbul karena didorong oleh karsa rohaniah dan pikiran manusia. Secara terminologi, *nagham* dimaknai sebagai membaca *Al-Qur'an* dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan *Al-Qur'an* secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan (Umam, 1987: 99).

Hasil perwujudan seni Islam yang dibentuk pada karakteritik-karakteristik tertentu, dapat terwujud antara estetika dan kreativitas. Dalam penilaian Islam bahwa segala bentuk seni selain merupakan ibadah juga mengandung dan menungkapkan nilai-nilai estetis. Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan suatu keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi *aqidah*, tata nilai dan norma Islam dalam menyampaikan keesaan Tuhan (Rizali, 2012: 4). Oleh karena itu, seni dalam Islam lebih menonjolkan kesucian yang bisa dilihat nilai

estetiknya. Nilai estetis Islam sendiri lebih menonjolkan satu kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang. Keteraturan itu menggambarkan seni sebagai pengantar jiwa manusia kepada Tuhan-nya.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika dimaknakan secara bahasa dikenal teori Islam antara vertikal (*Hablumminallah*) dan horizontal (*Hablumminannas*). Setiap ibadah yang diperintahkan Allah adalah untuk meningkatkan hubungan vertikal dan horizontal secara seimbang. Islam bukanlah agama yang memerintahkan untuk beribadah kepada Allah tanpa memikirkan kehidupan dunia, begitu pun sebaliknya tidak hanya mengejar kehidupan dunia. Akan tetapi setiap ibadah itu harus seimbang antara dunia dan akhirat. Sholat diawali dengan *takebiratul ihrom* dan diakhiri dengan *salam* yang mendo'akan seluruh makhluk yang ada di bumi ini. Artinya dalam bacaan *sholat* pun ada hubungan antara Allah dan sesama manusia.

Teori vertikal kaitannya dengan seni baca *Al-Qur'an (Qira'ah)* adalah *aqidah* dan ibadah di antaranya: *adzan*, *sholat*, baca *Al-Qur'an*, bahwa mempunyai keyakinan untuk ibadah mendekati kepada Allah. Adapun teori horizontal dalam kaitannya dengan seni baca *Al-Qur'an (Qira'ah)* adalah logika, etika dan estetika. Secara logika, perilaku seni baca *Al-Qur'an* harus menurut kaidah yang dapat diterima oleh masyarakat seperti yang tercantum dalam kriteria penjurian dan tata-tertib lomba *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) dengan rumusan dan pakemnya yang baku. Etika dalam membaca *Al-Qur'an* salah satunya tampak melalui teknik vokalisasi yang harus menutup aurat, sebagai contoh tidak membuka mulut lebar-lebar, suara lebih diarahkan ke hidung menjadi suara nasal. Estetika dalam seni baca *Al-Qur'an (Qira'ah)* dapat dilihat dari teknik ornamentasi berupa alunan *melismatik* dari suku kata yang memperoleh aksentuasi menurut panjang pendeknya nada, *liukan-liukan* motif melodi, hiasan-hiasan atau ornamentasi yang memperindah perjalanan alur melodi.

Berbeda halnya dengan membaca *Al-Quran* sebagai seni berarti membaca *Al-Quran* dengan maksud untuk menikmati keindahan iramanya. Membaca *Al-Quran* sebagai seni tidak menuntut pemahaman, setiap orang yang menguasai cara membaca huruf Arab bisa mengekspresikan keindahan seni suara secara musikal dari ayat-ayat *Al-Quran*. Berkaitan dengan estetika Islam, dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Atlas of Islam*, Ismail R. Al-Faruqi menyatakan:

This orientation and goal of Islamic aesthetics could not be achieved through description of man and nature. It could be realized only through the contemplation of artistic creation the would lead the participant to an intuition of the truth itself that Allah is so other than His creation as to be unrepresentable and inexpressible (1986:163)

Lebih lanjut Al-Faruqi mengatakan bahwa kitab suci *Al-Qur'an* merupakan perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, telah ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap umat Muslim. Pengaruh estetis tersebut adalah *i'jaz Al-Qur'an*, sastranya (*balaghah*), dan seni rupa. Dalam seni rupa, yang lebih tampak terutama seni kaligrafi, seni dekorasi, dan motif *sajadah*. Selain itu, berpengaruh juga pada seni suara, yakni seni baca *Al-Qur'an*, *adzan*, dan semua bentuk suara manusia maupun bunyi instrumen. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai estetis dalam Islam bersumber dari *Al-Qur'an*. Al-Faruqi juga menegaskan bahwa *Al-Qur'an* merupakan karya seni yang pertama dan terutama dalam Islam (1986:223). Oleh karena itu, pengaruh Islam dalam seni, merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat ditentukan oleh ekspresi estetis keislamannya (Sutrisno, 2011: 25).

Dalam Islam, nilai atau sifat keindahan yang ditimbulkan haruslah mengekspresikan nilai ibadah, yaitu mencari ridho Allah dan memiliki manfaat bagi pembentukan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang mulia. Penciptaan bentuk-bentuk yang mengandung nilai estetika berpadu dengan nilai estetika Islam dan estetika Islam itu ialah akhlak.

Ornamentasi dalam Seni Baca *Al-Qur'an* (*Qiro'ah*)

Dalam sebuah komposisi musik, terutama pada periode Barok dan Klasik, banyak ditemui ornamen-ornamen musik. Ornamen yang dimaksud adalah not-not yang ditambahkan pada sebuah melodi, tidak termasuk nilai not melodi dan tentu tidak termasuk dalam birama. Sejumlah ornamen ditandai dengan simbol yang standar dalam notasi musik, sementara ornamen lain dapat ditambahkan dengan not kecil, atau hanya ditulis secara normal. Beberapa jenis ornamentasi tersebut diantaranya; *Trill*, *Morden*, *Gruppetto*, *Appoggiatura*, dan *Acciaccatura* yang kesemuanya itu dapat dinotasikan dalam notasi balok.

Adapun ornamentasi atau hiasan dalam musik Barat terlulis sebagai berikut:

1. *Trill* adalah pergantian yang cepat antara notasi pokok dan satu notasi di atas.



cara memainkannya



2. *Morden* adalah terdiri atas notasi pokok dengan notasi di atas atau notasi di bawah, kemudian kembali ke notasi pokok lagi.



cara memainkannya



3. *Gruppetto* adalah terdiri atas notasi dasar, notasi di atas, notasi dasar lagi dan notasi di bawahnya.



cara memainkannya



4. *Appoggiatura* adalah notasi yang bentuknya lebih kecil dari notasi dasar dan umumnya mendapat sebuah aksen. Nilai notasi *Appoggiatura* mempunyai nilai separuhnya dari notasi dasar.



cara memainkannya



5. *Acciaccatura* ditulis seperti *Appoggiatura*, tetapi diberi tambahan garis kecil menyilang pada tangkai notasinya. *Acciaccatura* biasanya akan dimainkan secara cepat dengan notasi sepertiga puluh dua.



cara memainkannya



Pada umumnya ornamentasi yang terjadi pada musik Barat sudah terstruktur dan tertulis secara sistematis di dalam partitur lagu. Selain itu terdapat jenis ornamentasi melodi (*melismatik*) pada lagu-lagu *Gregorian* yang berkembang pada abad pertengahan, yang notasinya sudah tertulis pada partitur lagu. Oleh karena itu, seorang penyanyi dalam menyanyikan lagu tersebut sesuai pada partitur lagu yang panjang pendeknya nilai notasi dan tanda *sukat* sudah ditentukan. Lagu-lagu tersebut pada umumnya dinyanyikan hanya satu suara dan dipakai dalam ibadah Kristiani (Prier, 2009: 58). Adapun contoh ornamentasi melodi musik Barat yang berupa alunan *melismatik* pada lagu *Gregorian* adalah sebagai berikut.



Ornamentasi yang terdapat dalam seni baca *Al-Qur'an (Qiro'ah)* berbeda dengan ornamentasi yang terdapat pada musik Barat.

Qori/Qoriah dalam melantunkan *Al-Qur'an* memberi ornamentasi berdasarkan pengalaman, kemampuan berekspresi dan kreativitas masing-masing, karena ornamentasi pada seni baca *Al-Qur'an (Qiro'ah)* tidak tertulis secara terstruktur. Oleh sebab itu, ekspresi dan pengalaman memiliki hubungan dialektis yaitu ketika “pengalaman menstruktur ekspresi” maka begitu juga sebaliknya “ekspresi dapat juga menstruktur pengalaman” (Mistortofy, 2014:14). Pada dasarnya ornamentasi seni baca *Al-Qur'an* dapat dituliskan dengan simbol-simbol atau pakem tersendiri untuk memudahkan cara belajar seni baca *Al-Qur'an* terutama yang *mujanwad*.

Seorang *Qori/Qoriah* dalam MTQ selain harus melantunkan *Al-Qur'an* sesuai ilmu *tajwid* juga menunjukkan kemampuan berolah vokal dengan memberikan *liukan* atau *cengkok* ornamentasi secara penuh berdasarkan harmonisasi nada sebagai bentuk ekspresi seni dari seorang *Qori/Qoriah*. *Cengkok* merupakan nada-nada hias (ornamentasi) yang berbentuk rangkaian melodi tersusun secara harmonis. Melodi-melodi *cengkok* tersebut biasanya ditemukan pada nada-nada yang berdurasi panjang misalnya durasi 1 ½, 2, 2 ½, dan 3 ketukan yang dihasilkan secara improvisasi. Tanpa adanya jiwa seni dan pengetahuan tentang harmonisasi yang baik, seorang *Qori/Qoriah* tidak akan bisa mengekspresikan seni suara dalam seni baca *Al-Qur'an* dengan baik. *Liukan* atau *cengkok* ornamentasi dalam seni baca *Al-Qur'an* biasanya terletak pada akhir kalimat atau pada huruf hidup yang rangkap/panjang, sebagai contoh dalam ayat “*Bismillahirrahmaanirrahim*” suku kata terakhir “*him*” dapat memberikan beberapa nada seperti halnya nada *melisma*. Namun panjang ornamentasi melodi sesuai kemampuan *Qori/Qoriah* bisa dua *harakat*, tiga *harakat* ataupun empat *harakat*.

Ornamentasi pada seni baca *Al-Qur'an* mengikuti nada-nada yang ada dalam *tauyyib* atau bait-bait syair dengan gerakan-gerakannya. Gerakan tersebut seperti gerakan *holpen* suara yaitu gerakan dalam frekuensi sekali atau dua kali, dan *triller* suara yaitu gerakan suara dalam frekuensi tiga atau empat kali. Akan tetapi

gerakan tersebut tetap toleransi terhadap potensi gerakan suara pembaca. Demikian pula nada-nada tinggi, sedang, dan rendah yang relatif panjang dalam kalimat-kalimat pada bait-bait syair juga tetap toleransi pada saat diterapkan ke dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* sesuai kebutuhan yang dituntut oleh pembaca terutama dalam konteks lirik-lirik lagu untuk suatu ayat. Panjang pendeknya ornamentasi melodi atau rangkaian nada-nada dalam seni baca *Al-Qur'an* ditentukan dengan *harakat*, jadi lebih luwes, bebas, dan hikmat dalam mengekspresikannya, terlebih pada tingkatan nada jawab dan tingkatan *jawabul jawab* sangat leluasa dalam berekspresi. Berkaitan dengan melantunkan *Al-Qur'an* secara baik, bagus dan memberikan ornamentasi melodi yang harmonis sesuai tinggi rendahnya nada, maka sangat diperlukan suatu teknik pernafasan yang baik.

Penutup

Ornamentasi seni baca *Al-Qur'an* dalam *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) memiliki ciri-ciri serupa dengan dengan gejala ornamentasi secara musikologis meskipun tidak sama persis. Ornamentasi di dalam musikologis tertulis secara sistematis, sedangkan ornamentasi seni baca *Al-Qur'an* tidak tertulis. Akan tetapi secara penempatan dan rangkaian melodi memiliki tinggi rendah, serta harmonisasi yang hampir sama, yaitu dalam satu suku kata dengan beberapa nada yang disuarakan secara *melismatik*. Ornamentasi atau hiasan melodi pada alunan seni suara baik dalam menyanyi maupun seni baca *Al-Qur'an* (*Qiro'ah*) yang *mujawwad* berfungsi untuk memperindah alunan suara.

Ornamentasi lagu *Gregorian* dinyanyikan oleh seorang penyanyi yang satu dengan yang lain hasilnya akan sama, karena sudah tertulis pada *part* lagu. Berbeda dengan ornamentasi pada seni baca *Al-Qur'an* (*Qiro'ah*) yang *mujawwad* dari seorang *Qori/Qoriah* yang satu dengan yang lainnya tidak tentu sama, karena improvisasi nada-nada berdasarkan pengalaman estetis, pengetahuan, kemampuan berekspresi dan kreativitasnya *Qori/Qoriah* masing-masing.

Hal ini juga sangat dipengaruhi dari teknik cara-cara melantunkan *Al-Qur'an* dengan baik dan benar.

Seni baca *Al-Qur'an mujawwad* pada *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) merupakan seni suara yang dipertunjukkan secara langsung, maka sangat erat hubungannya dengan ekspresi, estetis, dan kreativitas terutama dalam mengekspresikan sebuah ornamentasi melodi di setiap ayat-ayat yang dilantunkan. Tanpa adanya ekspresi yang estetis, ornamentasi pada seni baca *Al-Qur'an* tidak menghasilkan suara yang baik dan indah. Hal ini merupakan salah satu kriteria atau materi penilaian dalam MTQ. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ornamentasi yang terjadi pada seni baca *Al-Qur'an* dalam *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* merupakan hasil ekspresi seni suara dari pelantun *Al-Qur'an* atau *Qori/Qoriah*.

Kepustakaan

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1991. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Bentang.
- Al-Faruqi, Ismail and Louis-Lamya. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Beg, M. Abdul Jabar. 1988. *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Boulata, Isa. 2008. *Al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari seorang Ilmuwan Katolik*. Jakarta: Lentera Hati.
- Chatibul Umam, Muammar ZA, Maria Ulfah. 1987. *Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an.
- Hadi WM, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiusitas, esai-esai Sastra Sufistik, dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.
- Hosein, Omar Amin. 1979. "Al Qu'ran Sebagai Sumber Penciptaan Seni musik" (terjemahan dan saduran dari karyanya

- “Kultur Islam”) dalam *Serial Media Dakwah* –No. 63. Jakarta, 36-41.
- Isma’il Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi. 1996. *Atlas Budaya Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Malinowski, 1987. “Teori Fungsional dan Struktur” dalam Koentjaraningrat, *Teori Kebudayaan I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mistortofy, Zulkarnain, dkk. 2014 “Pola Kelleghan dan Teknik Vokal Kejhungan representasi Ekspresi Budaya Madura dan Pengalaman estetikanya” dalam *Jurnal Resital, Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 15 No. 1. Yogyakarta: Galangpress.
- Nelson, Kristina. 1982. “Reciter and Listener: Some Factors Shaping the *Mujamvad* Style of Qur’anic Reciting”, *Ethnomusicology* vol. XXVI.
- Nurudin Triyasyid. 2015. *Pedoman Tajwid Mudan dan Aplikatif*. Kartasura Solo: Taujih.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Qardawi, Yusuf Al-. 2002. *Fiqh Musik dan Lagu; Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah*. Bandung: Mujahid Press.
- Sutrisno, Langen Bronto. 2011. “Pengaruh Islam dalam Kesenian *Setrek* di Magelang”, dalam *Jurnal Resital, Jurnal seni Pertunjukan* Vol. 12 No 1. Yogyakarta: Galangpress.
- Rasmussen, Ann K. 2010. *Women, The Recited Quran, and Islamic Music in Indonesia*. USA: University of California Press.
- . 2001. “The Qur’aan in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory”. *Ethnomusicology* Vol 45, No.1 Winter.
- Rizali, Nanang. 2012. “Kedudukan Seni Dalam Islam”, dalam *Jurnal TSAQAFa*, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, Eric. 2004. *The ABC Guide to Music Theory (Part II)*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music.